

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata proses berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 1106). Sedangkan Kata kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat mengandung daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 739).

Jadi, proses kreatif dapat diartikan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk yang baru. Produk tersebut dispesifikan ke dalam karya seni, termasuk karya sastra.

Proses kreatif dalam karya sastra dapat diartikan serangkaian tahapan yang dilakukan oleh pengarang untuk membuat atau menghasilkan sebuah karya sastra, baik itu novel, cerpen, puisi, atau naskah drama.

Menurut Eneste (1983: vii) proses kreatif adalah serangkaian proses yang dilewati pengarang mulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dilemparkan ke publik.

Siswanto (2008: 25) mengatakan bahwa proses yang dilalui pengarang bisa dikelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu: alasan dan dorongan menjadi pengarang, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis, dan kegiatan setelah menulis. Sedangkan Jatman (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan bahwa studi proses kreatif dapat

dipisah-pisah menjadi lima tahap, yakni proses pendekatan, proses penemuan, proses pengekspresian, dan proses pengomunikasian.

Sementara itu Endaswara (2008: 222-223) mengemukakan bahwa proses kreatif yang dilalui sastrawan dalam menciptakan karya sastra dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu: tahap persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi atau penulisan, dan verifikasi atau pengeditan.

Dalam melakukan sebuah proses kreatif seorang pengarang akan mengalami proses yang berbeda dengan pengarang lainnya. Hal ini terjadi karena proses kreatif memang bersifat individual. Begitu pun dengan karya sastra yang dihasilkan. Seorang pengarang yang sama, dengan dua buah karya yang berbeda, akan mengalami proses kreatif yang berbeda antara karya pertama dengan karya yang kedua.

Ada beberapa novel menarik di Indonesia beserta proses kreatif sastrawan yang menciptakannya, antara lain: A.A. Navis dalam menulis novel *Kemarau*, ide cerita diangkat dari musim kemarau yang sangat panjang di sekitar Maninjau, Sumatra Barat. Waktu itu masyarakat menyelenggarakan salat minta hujan semalam suntuk. Hal ini membuat Navis berpikir bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang suka meminta-minta dan tidak berusaha. Putu Wijaya dalam menulis novel *Telegram*, dorongan pertamanya untuk menulis adalah untuk memberikan sebuah kado untuk anak pungutnya yang ditiptkan di panti asuhan. Novel ini pun ditulis Putu Wijaya tidak sampai tiga minggu. Arswendo Atmowiloto dalam menulis novel *The Circus*, tidak sekadar mendengar cerita tentang pemain sirkus saja, melainkan juga ikut rombongan sirkus keliling. Hal ini membuat Arswendo tahu bahwa wanita yang telah kawin tidak boleh lagi bermain sirkus karena latihannya berat, dan ternyata pemain sirkus itu telah dilatih semenjak kecil (Eneste, 1983: 67, 151, 175).

Berdasarkan beberapa proses kreatif sastrawan di atas akan terlihatlah bahwa karya sastra, khususnya novel, tidaklah terlahir begitu saja tanpa adanya proses penciptaan yang dilakukan oleh pengarang. Sebagai pencipta karya sastra pengaranglah yang menentukan kualitas dari karya sastra tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Semi (1988: 5) bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Kreativitas seorang pengaranglah yang nantinya akan menentukan kualitas dari sebuah karya sastra tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara pengarang dan karya sastra sangat erat. Sehingga penilaian terhadap karya sastra seharusnya juga melihat dari sisi penciptaannya.

Novel *Ular Keempat* (Kompas: 2005) merupakan novel yang pernah meraih penghargaan, yaitu: Harapan I sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 dan penghargaan lima besar Khatulistiwa Literary Award 2006. Novel ini pun tidaklah novel yang terlahir begitu saja. Melainkan diciptakan oleh seorang pengarang yang bernama Gus tf Sakai.

Gus tf Sakai merupakan pengarang yang lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, 13 Agustus 1965. Ia telah menerbitkan lima novel, yaitu: *Segi Empat Patah Sisi* (1990), *Segi Tiga Lepas Kaki* (1991), *Ben* (1992), *Tambo, Sebuah Pertemuan* (2000), dan *Tiga Cinta, Ibu* (2002). Beberapa novelnya yang lain juga pernah memenangkan sejumlah sayembara penulisan. Di samping itu ia juga telah menerbitkan kumpulan cerpen dan kumpulan puisi. Ada pun penghargaan yang pernah diraih Gus tf Sakai adalah: Sastra Lontar 2001, Pusat Bahasa 2002, SEA Write Award 2004, Anugrah Seni dari Pegiat Sastra Padang dan Dewan Kesenian Sumatra Barat 2004, dan Anugrah Sastrawan Berdedikasi dari Harian Kompas 2010.

Novel *Ular Keempat* merupakan novel yang bercerita tentang ibadah haji. Novel *Ular Keempat* berbeda dari novel lain yang juga mengangkat persoalan haji. Salah satu novel yang berlatar haji adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menyandingkan latar haji dengan kisah kasih tak sampai Hamid-Zainab. Sedangkan novel *Ular Keempat* menceritakan tentang perjalanan ibadah haji, dari keberangkatan sampai kepulangan. Novel ini diangkat dari kisah nyata, yaitu kisruh perjalanan haji tahun 1970 atau dikenal dengan Peristiwa Kapal Gambela. Di mana 712 jemaah haji yang berangkat melalui “*tour Taaruf*” yang diselenggarakan Husami (Himpunan Usahawan Muslimin Indonesia) dianggap ilegal oleh pemerintah karena keberangkatan itu tidak sesuai dengan prosedur keberangkatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah pun dengan segala macam cara berusaha untuk menghalang-halangi jemaah haji ini agar tidak jadi berangkat ke tanah suci.

Kisah nyata perjalanan haji 1970 ini dihadirkan pengarang dengan memakai penanggalan waktu dan latar tempat dan waktu yang sama dengan kejadian aslinya, di antaranya yaitu: waktu dari 16 Januari 1970 sampai 18 Maret 1970, dan tempat seperti: Kapal Gambela, Pelabuhan Singapura, dan Pelabuhan Port Swettenham Malaysia (sumber: Masyumi Center. 2011. “Syafuddin Prawira Negara dan Cita-Cita Reformasi Haji yang Belum Usai”. <https://masyumicentre.wordpress.com/2011/11/05/syafudin-prawiranegara-dan-cita-cita-reformasi-haji-yang-belum-usai/#more-15/> akses pada 23 Juli 2016 pukul 10.20 WIB). Ini menjadi menarik karena pengarang menghadirkan kisah nyata ke dalam novel yang dikemas seperti halnya kisah nyata tersebut dan tidak memfiksikan latar aslinya. Sehingga pembaca bisa dengan mudah melacak kisah aslinya seraya membandingkan antara kisah asli dengan novel.

Di balik kisah tragis dan dramatis jemaah haji yang berusaha melawan pemerintah dan bersedia mati syahid, novel *Ular Keempat* menggambarkan sesuatu yang kontradiktif,

ternyata niat berhaji bukanlah untuk beribadah melainkan sesuatu yang berada di luar tuntutan agama, yaitu untuk kebanggaan dan prestise. Fadlilah Malin Sutan dalam esainya yang berjudul “Haji dan Kepulangan Terakhir Para Perantau” yang dimuat di *Padang Ekspres*, Edisi 21 September 2014, mengatakan bahwa jika haji merupakan bentuk lain dari manifestasi hidup manusia, yaitu kembali kepada Sang Pencipta, maka di dalam novel *Ular Keempat* yang terjadi adalah hal sebaliknya. Tokoh Janir melakukan ibadah haji dengan niat yang berbeda, tidak lagi dalam koridor ibadah kepada Tuhan, tetapi untuk prestise. Dengan demikian, secara emperikal spiritual, yakni hakikat haji tidak ditemukannya. Kalau haji merupakan bentuk lain dari ‘kepulangan’ kepada Allah, maka Janir tidak merasakan itu.

Di samping bernuansa religius, novel *Ular Keempat* juga berisi kritikan terhadap pemerintah. Pendapat ini diperkuat oleh Sudarmoko dalam sebuah resensinya yang berjudul “Ular Itu (Ada dalam) Diri Kita” yang dimuat di *Mentagi Baru*, Edisi 3 juni 2007 (sumber <http://mantagisme.blogspot.co.id/2007/06/ular-itu-ada-dalam-diri-kita.html> akses pada 24 Juli 2016 pukul 07:06 WIB). Sudarmoko mengatakan bahwa novel *Ular Keempat* merupakan novel yang mengkritik kebrobrokan sistem pemerintahan Indonesia, terutama Departemen Agama. Meski sindiran ini tidak secara khusus dibahas, namun di sana-sini pembaca dapat menangkap bagaimana sikap pemerintah yang menelantarkan jemaah hajinya. Pun demikian dengan bandingan yang diajukan dalam novel ini, bagaimana Pemerintah Pilipina dan Singapura yang dengan baik melayani jemaah hajinya, walau mereka, umat Islam, bukanlah umat mayoritas dalam pemerintahannya yang sekuler.

Peneliti mengambil novel *Ular Keempat* sebagai objek penelitian karena novel *Ular Keempat* merupakan novel Gus tf Sakai yang berbeda dari lima novelnya yang lain. Perbedaan ini terletak dari segi permasalahan yang diusung Gus tf Sakai. Dalam novel-novelnya Gus tf Sakai banyak mempermasalahkan tentang sosial dan budaya. Sedangkan dalam novel *Ular Keempat* juga terdapat masalah sejarah dan agama. Terdapat dua peristiwa

sejarah dalam novel *Ular Keempat*, yakni Peristiwa Kapal Gambela 1970 dan Pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatra Barat 1958-1961. Sedangkan masalah agama yang diangkat adalah persoalan ibadah haji.

Sementara itu kalau dilihat dari sisi proses kreatif, Gus tf Sakai merupakan pengarang yang mempunyai proses kreatif yang unik. Keunikan ini terletak pada studi yang selalu dilakukannya sebelum menulis karya sastra. Pendapat ini diperkuat oleh Krisna, dkk (2011: 138) yang mengatakan bahwa pekerjaan utama bagi Gus tf Sakai adalah membaca, bukanlah menulis. Membaca di sini bukan hanya membaca buku yang beraneka ragam, tetapi juga membaca fenomena yang terjadi di masyarakat. Membaca yang dimaksud oleh Krisna, dkk, merupakan bagian dari studi.

Tahap studi menjadi unik karena tidak semua pengarang yang melakukan tahap tersebut. Gus tf Sakai merupakan salah satu pengarang yang ada di Indonesia yang melakukan studi. Hal ini berbeda dari pengarang lain, misalnya: Darman Moenir yang menulis novel berdasarkan pengalaman pribadinya (Krisna, dkk 2011: 132), atau Budi Dharma yang kebanyakan tulisannya lahir dari imajinasi (Eneste, 1983: 125).

Ular Keempat merupakan novel yang ditulis Gus tf Sakai dengan studi mendalam. Studi yang dilakukan Gus tf Sakai ketika menulis novel *Ular Keempat* lebih dalam daripada studi yang dilakukannya ketika menulis novel-novel yang lain. Hal ini diungkapkan Gus tf Sakai kepada peneliti dalam kutipan wawancara berikut.

Itu pengendapan yang paling lama. Saya susah berimajinasi karena yang saya tulis itu fakta semua. Kalau data sudah terkumpul semua barulah saya bisa menuliskannya. *Ular Keempat* ini novel yang paling sulit saya buat, karena

memerlukan banyak data, kalau di novel lain saya lebih banyak menggunakan imajinasi (wawancara peneliti dengan Gus tf Sakai pada tanggal 22 September 2016 pukul 19.00-22.30 WIB di Hotel Daima Padang, Sumatra Barat).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa novel *Ular Keempat* merupakan novel yang ditulis Gus tf Sakai dengan studi mendalam. Studi yang dilakukan Gus tf Sakai lebih dalam ketika ia menulis novel *Ular Keempat* daripada menulis novel lain. Kedalaman studi ini terletak dari banyaknya data yang dibutuhkan oleh Gus tf Sakai dalam menciptakan novel *Ular Keempat*. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menjadikan novel *Ular Keempat* sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis mau pun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, terutama dalam bidang sosiologi pengarang, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang.



b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca untuk mengetahui bagaimana proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Sosiologi Pengarang

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra (Endaswara, 2003: 77).

Damono (1979: 1) menyatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Anggapan ini menyatakan bahwa sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu sendiri merupakan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra ke dalam tiga hal. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi penelaahan

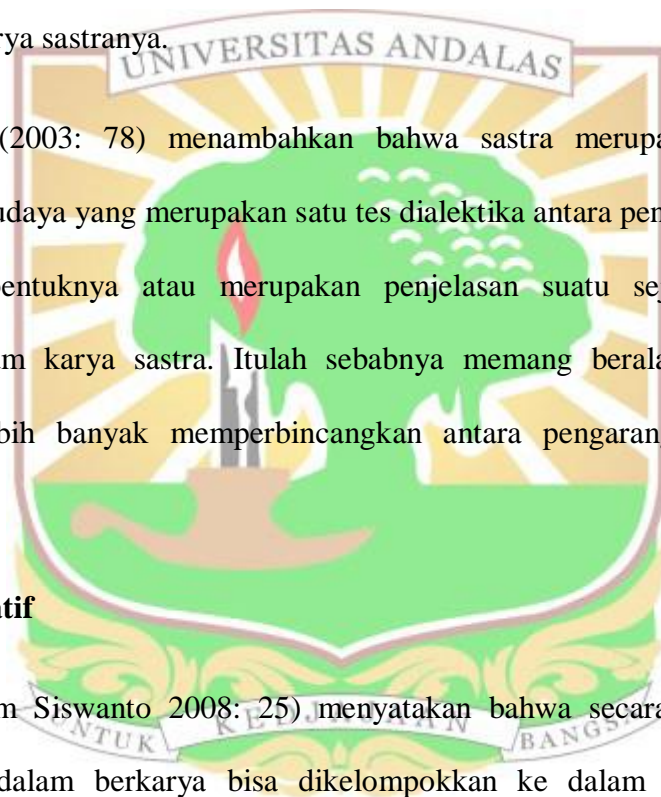
adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Wat (dalam Damono, 1979: 3) mengatakan bahwa dalam konteks sosiologi pengarang yang harus diteliti adalah bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan, masyarakat pembaca yang dituju pengarang, hubungan antara pengarang dengan masyarakat, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya.

Endaswara (2003: 78) menambahkan bahwa sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Itulah sebabnya memang beralasan kalau penelitian sosiologi sastra lebih banyak membicarakan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

1.5.2 Proses Kreatif

Farris (dalam Siswanto 2008: 25) menyatakan bahwa secara umum proses yang dilalui pengarang dalam berkarya bisa dikelompokkan ke dalam empat tahap: proses pramenulis, penulisan, penulisan kembali, dan publikasi. Tahapan menulis yang lebih rinci diungkapkan Tomkins atau Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu pramenulis, penulisan draf, revisi, penyempurnaan, dan publikasi. Secara sederhana proses kreatif bisa dikelompokkan menjadi tiga kegiatan: sebelum menulis, sedang menulis, dan setelah menulis.



Sementara itu Siswanto (2008: 25) menyatakan bahwa proses kreatif dapat dibagi atas empat hal. Keempat hal itu adalah (1) alasan dan dorongan menjadi pengarang, (2) kegiatan sebelum menulis, (3) kegiatan selama menulis, dan (4) kegiatan setelah menulis.

Jatman (dalam Afrizal, 1999: 7) menyebutkan bahwa studi proses kreatif dapat dipisah-pisah menjadi menjadi lima tahap, yakni proses pendekatan, proses penemuan, proses pengekspresian, dan proses pengomunikasian.

Munandar (dalam Afrizal, 1997: 7) menyebutkan adanya tiga tahapan proses kreatif. Tahap pertama persiapan dan usaha. Tahap kedua tahap pengendapan terhadap gagasan yang muncul dalam inspirasinya. Tahap ketiga, tahap iluminasi.

Semiawan (dalam Waluyu, dalam Afrizal, 1999: 7) mengatakan bahwa untuk mengekspresikan kreativitas ke dalam bentuk karya seni pada prinsipnya melalui empat tahapan, yakni: (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengeraman, (3) iluminasi atau peluluhan, (4) verifikasi atau pengejawantahan.

Tahap-tahap proses kreatif yang dibagi Semiawan memiliki kesamaan dengan tahapan yang dikemukakan Endaswara (2008: 222-223). Endaswara menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan. Tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah tertentu.
2. Tahap inkubasi. Pada tahap ini pengarang untuk sementara waktu mengendapkan semua ide dan pengalamannya. Hal ini berlangsung beberapa saat, beberapa hari, bahkan bisa bertahun-tahun. Si pengarang tidak bisa menentukan saatnya. Tergantung kesiapan si pengarang itu sendiri.

3. Tahap iluminasi. Pada tahap ini pengarang telah bisa untuk menuangkan segala ide, gagasan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Sampai akhirnya tulisan itu siap. Pada tahap ini pengarang merasakan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan-gagasan sekarang sudah menjadi nyata.
4. Tahap verifikasi. Tahap di mana sebuah tulisan yang telah dihasilkan tadi dinilai oleh pengarang sendiri. Pada tahapan ini pengarang menjadi seorang yang kritis. Ia melihat tulisannya dari sudut pandang orang lain. Apakah tulisan itu perlu dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-bagian tertentu supaya karya tersebut sudah bisa disebut 'jadi' dan siap untuk dipublikasikan.

Berdasarkan tahap-tahap proses kreatif yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti ingin meneliti proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat* berdasarkan enam tahap. Keenam tahap itu adalah (1) tahap mendapatkan ide, (2) tahap studi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap iluminasi, (5) tahap verifikasi, dan (6) tahap publikasi.

Penelitian ini juga memakai analisis struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ular Keempat*. Menurut Nurgiantoro (2002: 23) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun novel *Ular Keempat* sebagai pedoman untuk membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pengarang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2005: 4) metode kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis unsur intrinsik novel *Ular Keempat* sebagai titik tolak untuk membuat daftar pertanyaan. Berdasarkan daftar pertanyaan itulah selanjutnya dilakukan wawancara dengan Gus tf Sakai selaku pencipta novel *Ular Keempat*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (tidak terstruktur). Selanjutnya tahapan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara tersebut. Kemudian dilakukan tahapan akhir dari penelitian ini yaitu tahapan penyajian data. Dalam tahapan penyajian data, data disajikan secara deskriptif.

Dalam menerapkan metode juga dibutuhkan teknik. Teknik merupakan proses pengambilan data dan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (tidak terstruktur) dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyeleksi data, menafsirkan, dan memaknai data, kemudian mengambil keputusan. Selanjutnya penyajian hasil analisis dilakukan secara informal, yakni penyajian hasil analisis data berupa narasi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti sudah ada penelitian yang membahas novel *Ular Keempat*. Penelitian tersebut yaitu:

1. “Aspek Religius Tokoh Utama dalam novel *Ular Keempat* Karya Gus tf Sakai: Tinjauan Semiotik” oleh Endar Isdianto (2007). Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek religius tokoh utama dalam novel *Ular Keempat* adalah: ketaatan menjalankan syariat rukun Islam yang kelima (ibadah haji), Allah sandaran manusia dalam menyelesaikan masalah, keyakinan dalam kematian adalah takdir Allah, agama sebagai dasar pembentukan moral yang baik, dan keikhlasan dalam menerima rejeki Allah.
2. “Identifikasi Tokoh Janir dalam Novel *Ular Keempat* Karya Gus tf Sakai: Tinjauan Psikologi Sastra” oleh Prina Yelly (2008). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk identifikasi yang dialami tokoh Janir. Bentuk-bentuk identifikasi tersebut terjadi dalam bidang agama, sosial budaya dan politik. Identifikasi ini terjadi karena frustrasi, konflik batin, dan kecemasan yang dialami Janir. Identifikasi ini menyebabkan timbulnya obsesi, trauma perang, dan perlawanan dalam diri tokoh tersebut.
3. “Novel *Ular Keempat* Karya Gus tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural” oleh Dinda Leo Listy (2009). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel *Ular Keempat* menjadi satu kesatuan totalitas karya sastra.
4. “Novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan” oleh Endar Isdianto (2011). Tesis S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ular Keempat* merupakan novel yang mengandung nilai pendidikan agama, nilai pendidikan ilmu pengetahuan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ekonomi, dan nilai pendidikan politik.

Sejauh pengamatan peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat*. Jadi, peneliti bermaksud meneliti proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat*. Sebagai rujukan peneliti menambahkan penelitian lain yang berkaitan dengan biografi dan proses kreatif Gus tf Sakai. Penelitian tersebut yaitu:

1. *Antologi Biografi Dan Karya Lima Sastrawan Sumatra Barat* oleh Eva Krisna, dkk (2011). Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gus tf Sakai merupakan salah satu sastrawan Sumatra Barat yang mengukuhkan dirinya dari kampung halaman tanpa ada keinginan menetap di luar daerah. Selain itu Gus tf Sakai juga merupakan satu-satunya sastrawan Sumatra Barat yang menghidupi diri dan keluarganya dengan cara menulis. Ia tidak mempunyai pekerjaan tetap selain bergulat sebagai seorang sastrawan yang mengandalkan pikiran dan kemampuan proses kreativitasnya dalam dunia tulis menulis.
2. “Proses Kreatif Gus tf dalam kumpulan puisi *Akar Berpilin* dan Gus tf Sakai dalam Kumpulan cerpen *Perantau: Tinjauan Sosiologi Pengarang*” oleh Sayyid Madani Syani (2012). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kreatif yang dilalui Gus tf Sakai terdiri dari tiga sumber, yaitu proses kreatif membaca, proses kreatif pengalaman, dan proses kreatif perjalanan. Selain itu kumpulan puisi *Akar Berpilin* dan kumpulan cerpen *Perantau* merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dari dua identitas yang digunakan oleh Gus tf Sakai, yakni Gus tf untuk karya puisi dan Gus tf Sakai untuk karya prosa. Ada pun faktor yang memengaruhi Gus tf Sakai dalam mengarang adalah faktor penerbit sebagai semi patron, faktor profesionalisme dalam kepengarwanan, dan faktor Minangkabau sebagai pusat ide.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis unsur intrinsik novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai.

Bab III: Penjelasan terhadap latar belakang sosial Gus tf Sakai yang berkaitan dengan novel *Ular Keempat*.

Bab IV: Penjelasan terhadap proses kreatif Gus tf Sakai atas novel *Ular Keempat* yang dapat dikelompokkan ke dalam enam tahap. Keenam tahap tersebut yaitu: (1) tahap mendapatkan ide, (2) tahap studi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap iluminasi, (5) tahap verifikasi, dan (6) tahap publikasi.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

